

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 06	Nomor. 01	Januari – Juni 2024
-------------------	------------	-----------	---------------------

**IMPLIKASI KOMUNIKASI ANTAR AGAMA DALAM MENINGKATKAN
TOLERANSI PADA TRADISI NGABEN PADA PURA DALEM ARSANA
PAGESANGAN BARAT KOTA MATARAM**

Dayu Sakbaniah

Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam FDIK UIN Mataram

dayuputri2126@gmail.com

Dian Ferdinawan

Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam FDIK UIN Mataram

dianferdinawan06@gmail.com

Nurbaiti

Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam FDIK UIN Mataram

baity809@gmail.com

Siti Nurul Yaqinah

Dosen UIN Mataram

sitinurulyaqinah@uinmataram.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan implikasi komunikasi antar agama, respon masyarakat, serta hambatan komunikasi pada tradisi Ngaben di Pura Dalem Arsana, Pagesangan Barat, Kota Mataram, dalam meningkatkan toleransi. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif, dengan data yang diperoleh melalui observasi non partisipan, serta wawancara mendalam terhadap 11 informan kunci, beserta data pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa implikasi komunikasi antar agama yang dilakukan pada tradisi Ngaben, didasarkan pada respon positif dan negatif dan hambatan internal dan eksternal dalam proses komunikasi. Bahkan salah satu manfaat dari proses tersebut dapat meningkatkan toleransi antar umat beragama.

Kata Kunci: *Komunikasi, Ngaben, Toleransi.*

ABSTRACT

This study is intended to find the implications of interfaith communication, community response, and communication barriers in the Ngaben tradition at Pura Dalem Arsana, West Pageangan, Mataram City, in increasing tolerance. The method used in the study was descriptive qualitative, with data obtained through non-participant observation, as well as in-depth interviews with 11 key informants, along with other supporting data related to this study. The results showed that the implications of interfaith communication carried out in the Ngaben tradition were based on positive and negative responses and internal and external obstacles in the communication process. In fact, one of the benefits of the process can increase tolerance between religious communities.

Keywords: *Communication, Ngaben, Tolerance.*

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 06	Nomor. 01	Januari – Juni 2024
-------------------	------------	-----------	---------------------

A. PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki peran vital dalam interaksi manusia, dalam prosesnya individu memiliki tujuan, kepentingan, cara bergaul, pengetahuan, serta kebutuhan antara satu dengan lainnya dan semua itu harus dicapai dengan keputusan kolektif bersama untuk dapat melangsungkan kehidupan yang harmonis (Burhan Bungin, 2011). Atas dasar itu, proses sosial dapat dilihat sebagai perubahan dalam struktur masyarakat yaitu hasil dari komunikasi dan usaha untuk saling mempengaruhi antar individu dalam sebuah kelompok. Oleh karena itu, adanya komunikasi menghasilkan interaksi sosial yang memungkinkan adanya kontak sosial (*social contact*), sehingga manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang perspektifnya dibangun oleh komunikasi.

Kelompok-kelompok dalam masyarakat kini mengalami proses pemilihan sosial seperti proses pemilihan sosial antara umat Hindu dengan umat Islam secara terkonsolidasi cenderung mengembangkan identitas kelompok yang lebih kuat dan lebih mudah serta menciptakan kelompok yang memiliki ideologi dan budaya masing-masing. Misalnya, interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Hindu dan Muslim yang hidup berdampingan dilingkungan pura.

Adanya hubungan antar umat beragama yang dimulai dari bagaimana mereka membangun komunikasi antar budaya masing-masing. Komunikasi antar budaya terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya lain. Sama halnya dengan komunikasi antar agama, yaitu proses komunikasi yang terjadi dengan orang-orang yang berbeda agama. Menurut Devito, bentuk-bentuk komunikasi antar budaya meliputi bentuk-bentuk komunikasi lain yaitu komunikasi antar kelompok agama yang berbeda-beda (Ruli Nasrullah, 2018). Komunikasi yang dibangun berdasarkan asas kebersamaan dalam kehidupan sosial harus dapat menerima suatu kondisi tentang kepercayaan dan keyakinan yang diikuti pemeluk agama lain sebagai mitra komunikasi.

“Sejak zaman dulu kami udah diajarin untuk saling menghargai setiap tradisi yang diadakan di pura ini, mau ngaben, mau nikahan, nggak kami risih, begitu pun dari pihak mereka kalo kita yang islam ngadain acara keagamaan mereka ikut bantu juga”(Wawancara Sodikin, 2024)

Implikasi komunikasi antar agama yang berdampak pada kerukunan antar umat beragama diperlihatkan oleh masyarakat yang ada di Kelurahan Pagutan Kota Mataram. Kelurahan pagutan memiliki masyarakat yang berbeda keyakinan yaitu umat Hindu dan Islam yang hidup secara berdampingan. Masyarakat pagutan sangat erat membangun komunikasi pada sesama antar umat beragama Hindu dan Islam, ini disebabkan karena mereka dituntun dalam membangun kerukunan oleh kepala lingkungan masing-masing. Jika terjadi konflik sedikit saja maka kepala lingkungan, tokoh agama, tokoh masyarakat akan langsung membicarakan masalah secara langsung dengan cara musyawarah. Walaupun terjadi perdebatan didalamnya tetapi mereka mampu menyelesaikan masalah dengan menggunakan

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 06	Nomor. 01	Januari – Juni 2024
-------------------	------------	-----------	---------------------

komunikasi yang baik, sehingga implikasi komunikasi antar agama yang dilakukan oleh masyarakat pagutan untuk menjaga toleransi umat Islam dan umat Hindu sangat baik.

Tabel 2.1
Peristiwa Konflik Komunikasi Antar Agama di Kota Mataram

No	Waktu	Keterangan	Para Pihak
1	1980	Terjadi <i>mesiat</i> (perang) yang melibatkan komunitas Hindu dari kampung Tohpati dan Sindu, dengan Muslim dari Karang Taliwang yang disebabkan oleh pendirian tempat ibadah yang saling berdekatan.	Warga Karang Taliwang dengan Sindu dan Tohpati
2	2000	Warga Bali di Tohpati yang sedang merayakan Nyepi yang merasa terganggu oleh suara pembacaan <i>sholawat</i> dalam kegiatan <i>selakaran</i> , akan tetapi konflik dapat dikendalikan sehingga tidak menyebabkan kerusuhan terbuka.	Warga Tohpati dan Sekitarnya
3	2008	Konflik antar warga lingkungan Sindu (Bali, Hindu) dengan warga lingkungan <i>Nyanget</i> (Sasak/Islam). Konflik ini menimbulkan 1 korban meninggal dunia dan 3 korban luka-luka.	Warga Sindu dan Warga <i>Nyanget</i>
4	2012	Perselisihan antara pemuda yang dipengaruhi oleh minuman keras antara warga lingkungan Tohpati (Bali, Hindu) dengan warga lingkungan Karang Mas-Mas (Sasak/Islam). Perselisihan berubah menjadi bentrok massa kedua lingkungan yang menimbulkan satu orang korban jiwa berasal dari kelurahan Karang Mas-Mas.	Warga Tohpati dan Karang Mas-Mas
5	Maret 2013	Bentrok lanjutan antara pemuda warga lingkungan Tohpati dengan pemuda warga Karang Mas-Mas dengan korban jiwa meninggal dunia dari pemuda Tohpati	Warga Tohpati dan Karang Mas-Mas
6	Juni 2013	Perkelahian antar pemuda dari lingkungan Pandas Salas Kelurahan Mayura dengan pemuda dari lingkungan Tohpati kelurahan Cakra Utara yang membias sehingga melibatkan warga lingkungan yang beraga Hindu Bali dan Islam/Sasak. Terdapat	Warga Tohpati dan Pandan Salas

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 06	Nomor. 01	Januari – Juni 2024
-------------------	------------	-----------	---------------------

		korban luka-luka dann kerusakan ringan rumah ibadah.	
7	2017	Konflik masyarakat Hindu yang mengadakan Nyongkolan dengan pemuka agama Islam yang berada di Masjid Pusaka Al-Hamidy, kejadian tersebut disebabkan oleh masyarakat Hindu yang melakukan <i>Nyongkolan</i> ditegur oleh Pemuka Agama di sekitar masjid karena menyebabkan kemacetan dan mengganggu orang yang ibadah sehingga konflik disana terjadi.	Warga Pagutan dan Sekitarnya

Komunikasi antar agama bukan sekedar memberi informasi, mana yang sama, dan mana yang berbeda antara ajaran satu dengan lainnnya, bukan pula suatu usaha agar orang yang berbicara menjadi yakin akan kepercayaannya, atau mempengaruhi agama lain untuk ikut ajaran agamanya. Akan tetapi komunikasi antar agama sebagai landasan awal akan timbulnya sebuah rasa kepercayaan antar umat beragama, sehingga terwujudnya toleransi yang tidak ada batasannya (Deddy Muliana, 2010).

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berdasarkan pada hasil observasi pada peristiwa atau fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan pada kondisi alamiah dan persifat penemuan. Dalam melakukan observasi penelitian kualitatif adalah kunci.

Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat pada nilai yang didapatkan dalam temuan. Penelitian kualitatif dilakukan jika masalah yang terjadi belum jelas untuk diketahui, seperti mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, dan untuk memastikan kebenaran data yang diambil (Mamik, 2014). Lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu di lingkungan Pura Dalem Arsana, yang terletak di Jalan Sultan Kaharudin, Kelurahan Pagesangan barat, Kota Mataram. Untuk pengambilan data, peneliti menggunakan metode, wawancara dokumentasi dan observasi.

Adapun sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data skunder Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala lingkungan Pesinggahan (Faturrahman) kepala lingkungan Saren (I Ketut Dipewiadi), tokoh agama (Mangku Jati), dan masyarakat (Fadlan, Mahsun, Mulyana, Sarah, Ni Apsarini, Maliki, Kartika dan I Gusti Mahendra, baik dari agama Islam maupun Hindu. Adapun data skunder dalam penelitian ini adalah telaah pustaka, dan studi tentang dokumentasi dari berbagai literature, baik buku, jurnal, artikel, koran, serta portal berita online yang relavan dengan penelitian ini.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 06	Nomor. 01	Januari – Juni 2024
-------------------	------------	-----------	---------------------

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lingkungan Pura Dalem Arsana Pagesangan Kota Mataram

Pura merupakan salah satu bentuk tempat suci yang didirikan berdasarkan konsep teologi-filosofis tertentu untuk menjadi tempat sekaligus pusat orientasi pemujaan dan dijadikan sebagai salah satu tempat aktivitas keagamaan bagi umat Hindu. Pura Dalem Arsana terletak di Jalan Sultan Kaharudin, Lingkungan Saren, dan berhadapan langsung dengan Lingkungan Pesinggahan, Kelurahan Pagesangan Barat, Kota Mataram. Pura Dalem Arsana telah ada sejak tahun 1808, dan mulai mengalami pemugaran sejak tahun 1985, dengan luas area mencapai 1 hektar. Pura ini merupakan pura bersejarah yang memiliki fungsi sebagai tempat pengkremasian keluarga kerajaan dari kalangan umat Hindu, serta dijadikan tempat untuk melaksanakan upacara Ngaben. Selain menjadi tempat untuk upacara kematian, pura ini dijadikan tempat untuk sembahyang umat Hindu, tempat pernikahan, yang berada di Lingkungan Saren maupun Lingkungan Pesinggahan.

Gambar 2.1

Pura Dalem Arsana Kota Mataram



Struktur lokasi Pura Dalem Arsana, berdampingan dengan lingkungan masyarakat Muslim Sekarbela. Samping kiri Pura Dalem Arsana terdapat Tempat Pemakaman Umum Masyarakat Sekarbela, arah belakang Pura Dalem Arsana merupakan pemukiman warga Muslim Pagesangan Barat, tepat di depan Pura Dalem Arsana merupakan Lingkungan Pesinggahan yang mayoritas dihuni oleh warga Muslim, dan di Sebelah kanannya merupakan Lingkungan Saren yang dihuni oleh umat Hindu Pagesangan Barat. Dengan posisi Pura Dalem Arsana, merupakan gambaran umum kehidupan multikultural yang diterapkan oleh masyarakat.

Proses tradisi Ngaben di Pura Dalem Arsana tidak hanya dilakukan oleh umat Hindu yang berada di Lingkungannya, akan tetapi di tujukan untuk seluruh umat Hindu yang berada di Pulau Lombok dan memiliki biaya yang cukup untuk melakukan upacara, seperti yang dijelaskan oleh Mangku atau penjaga pura tentang aktivitas yang ada di Pura Dalem Arsana, Pagesangan Barat, Kota Mataram.

“Kalo untuk di Pura ini bukan hanya umat Hindu sekitaran sini yang melakukan Ngaben, tapi ada yang dari Lombok Tengah, Lombok Timur, dan Lombok Utara, nah

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 06	Nomor. 01	Januari – Juni 2024
-------------------	------------	-----------	---------------------

jadinya tradisi Ngaben disini tidak tentu, kadang ada 4 kali dalam sebulan, tergantung tanggal sama hari baik yang ditentukan, karna di Pura ini mana yang mampu Ngaben aja, karena biaya Ngaben juga mahal”

Pura Dalem Arsana berada di kelurahan Pagesangan Barat yang memiliki jumlah penduduk 10.576 jiwa, dengan jumlah umat Islam sebanyak 9.300 jiwa, dan Hindu 1.170 jiwa serta agama lainnya sebanyak 106 jiwa selain itu Pura Dalem Arsana berada spesifik di Lingkungan Saren dengan umat Islam sebanyak 83 jiwa dan Hindu 1.009 jiwa. Sehingga dalam proses tradisi Ngaben yang dilakukan di Pura tersebut membentuk berbagai macam tindakan serta Interaksi sosial yang diperlihatkan oleh masyarakat terutama di lingkungan Saren dan lingkungan Pesinggahan yang merupakan salah satu jalur dalam proses Upacara Arak-Arakan keliling dalam tradisi Ngaben. Melalui gambaran umum dari letak dan struktur dari Pura Dalem Arsana Pagesangan Barat Kota Mataram, peneliti dapat menentukan bagaimana implikasi komunikasi antar agama yang dilakukan oleh masyarakat dalam meningkatkan toleransi pada studi kasus tradisi Ngaben.

Implikasi Komunikasi Antar Agama Umat Hindu dan Islam Pada Tradisi Ngaben di Pura Dalem Arsana Pagesangan Barat Kota Mataram.

Dalam proses interaksi sosial, sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan komunikasi sebagai jembatan yang menjadi poros penting dalam setiap kegiatan. Akan tetapi disisi lain masyarakat pasti memiliki perbedaan yang signifikan, dari aspek budaya, agama, ras, suku, maupun bahasa. Komunikasi yang dilakukan semakin berkembang karena masyarakat yang memiliki perbedaan hidup berdampingan. Pada lingkungan Pura Dalem Arsana, lebih tepatnya di lingkungan Saren dan Pesinggahan lebih sering terjadinya proses komunikasi antar pribadi antara agama Hindu dan Islam, karena disana masyarakat lebih interaktif dan sering berkumpul bersama, baik dari aktivitas sehari-hari maupun ketika dilaksanakannya tradisi Ngaben.

Implikasi komunikasi antar agama sangat penting untuk di representasikan karena berdampak pada bentuk atau pola interaksi masyarakat multikultural melalui komunikasi yang menyenangkan dan efektif. Komunikasi antar agama sangat penting untuk dipahami karena memuat proses komunikasi yang menyenangkan dan efektif dalam meningkatkan toleransi.

Analisis implikasi komunikasi antara umat Hindu dan Islam dalam meningkatkan toleransi pada tradisi Ngaben dapat dilakukan dengan menggunakan Teori Tindakan Sosial yang dikembangkan oleh Max Weber. Teori ini menyoroti bagaimana proses tindakan suatu individu yang dipengaruhi oleh makna sosial yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Dalam konteks ini, teori tindakan sosial memiliki fungsi dalam membantu menganalisis bagaimana proses interaksi yang dilakukan oleh umat Islam dan Hindu ketika Ngaben, biasanya melihat bagaimana respon dari kedua agama tersebut saat dihadapkan dalam

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 06	Nomor. 01	Januari – Juni 2024
-------------------	------------	-----------	---------------------

kegiatan Ngaben yang memang jelas berbeda dianggap oleh Umat Islam sehingga membentuk sebuah tindakan yang mempengaruhi interaksi. (Vivin Devi Prahesti: 2021)

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah kami lakukan di lapangan, implikasi komunikasi antar agama yang dilakukan oleh umat Islam dan Hindu pada tradisi Ngaben di Pura Dalem Arsana Pagesangan Barat Kota Mataram meliputi:

1. Tegur Sapa Ketika Berpapasan

Proses komunikasi yang dilakukan oleh Umat Islam dan Hindu dapat dilihat dari Interaksi yang dilakukan oleh kedua belah pihak pada saat upacara Ngaben dilaksanakan, biasanya upacara Ngaben dihiasi dengan arak-arakan keliling jenazah dan proses pembakaran mayat, bukan hanya pada saat tradisi Ngaben, dalam kehidupan sehari-hari pun interaksi antara kedua masyarakat yang memiliki perbedaan sangatlah intensif. Proses ini didukung oleh data wawancara yang kami lakukan kepada Penjual Es Kelapa yang berada di samping Pura Dalem Arsana yang sering berinteraksi dengan umat Hindu yang melakukan Ngaben.

“Kalo kami disini sebagai muslim, ya harus sih tegur sapa, walaupun mereka sedang ngadain Ngaben, biasanya saya senyum dan sapa pas mereka arak-arakan keliling jenazah, kalo mereka haus biasanya mereka beli juga dagangan saya, bukan hanya disini kebetulan dirumah saya berdampingan hidup dengan orang Hindu, kadang ngobrol, begosip dan tegur sapa kayak biasa”.

Melalui teori tindakan sosial kita dapat melihat bagaimana individu dalam situasi ini merespon makna sosial dari Ngaben. Bagi umat Hindu, Ngaben memiliki makna religius dan budaya yang dalam, sementara bagi umat Islam proses tersebut merupakan peristiwa yang harus dihormati dan dihargai sebagai bentuk toleransi dan penghormatan terhadap kepercayaan agama lain. Dalam ajaran agama dianjurkan untuk tetap menjaga komunikasi, saling menyayangi, menghormati dan menghargai satu sama lain dan tidak mebeda-bedakan, seperti wawancara kepada Kepala Lingkungan Saren yang beragama Hindu.

“Jadi di lingkungan Saren ini, khususnya di sekitaran Pura Dalem Arsana yang berhadapan dengan warga lingkungan Pesinggahan, kami biasanya tetap lestarikan silaturahmi yaitu dengan saling tegur sapa secara sopan, semakin banyak yang kita kenal tentunya masalah di sekitaran lingkungan pura semakin sedikit, begitupun pada saat upacara Ngaben, kami biasanya ada disana memantau aktivitas dari umat Hindu dengan Islam, apabila terjadi sesuatu pasti kami komunikasikan dengan cepat, intinya saling sapa itu penting”. (Wawancara: I Ketut Dipewiadi)

Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh warga lain yang berada di sekitar Pura Dalem Arsana, yang menjelaskan bagaimana mereka membangun interaksi komunikatif.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 06	Nomor. 01	Januari – Juni 2024
-------------------	------------	-----------	---------------------

“Disini kami tidak keberatan dengan perbedaan, selagi tidak saling mengganggu satu sama lain, kami tetap hidup rukun, intinya saling jalin silaturahmi itu penting banget, kadang saya sering kok bincang-bincang santai dengan ibu-ibu Muslim disana, kalo untuk upacara Ngaben kadang saudara kita yang muslim nonton, tetap sih kita sapa dengan baik”.

Perbedaan yang ada di tengah masyarakat tidak membuat interaksi yang dilakukan terhambat, selama tradisi Ngaben yang dilakukan interaksi yang dibangun oleh masyarakat Hindu dan Islam itu dapat memperkuat dan membentuk pemahaman, persepsi, dan sikap antar kelompok agama. Seperti konsep silaturahmi tegur sapa yang diterapkan oleh masyarakat disekitar Pura Dalem Arsana, ketika upacara Ngaben maupun di aktivitas biasa.

2. Gotong Royong Sebagai Jembatan Komunikasi

Pada konteks ini, banyak tindakan atau aktifitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki perbedaan kepercayaan di lingkungan Pura Dalem Arsana, salah satu penerapannya adalah ketika acara tertentu masyarakat Muslim dan Hindu saling membantu satu sama lain. Dengan menggunakan Teori Tindakan Sosial, kita dapat memahami motivasi dibalik semua tindakan tersebut membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial yang lebih luas. (Wawan Hermawan: 2016) Dalam konteks ini dapat dipertimbangkan bagaimana norma-norma agama, nilai-nilai budaya, dan faktor sosial yang mempengaruhi cara umat Hindu dan Islam berinteraksi selama tradisi Ngaben. Seperti dalam wawancara masyarakat yang berada di sekitar Pura Dalem Arsana.

“Sesuai ajaran agama Islam lah, membantu sesama itu perlu walaupun beda keyakinan kan, kadang kalo ada kegiatan Ngaben di sekitaran jalan lingkungan Pesinggahan kan macet dia, jadinya saya inisiatif lah buat bantu ngatur jalan, kebetulan rumah saya juga kan depan Pura Dalem Arsana, anak-anak saya juga sering main lari-larian di dalam pura itu”. (wawancara: maliki, 2024)

Tindakan yang positif dapat membuat interaksi komunikasi yang lebih baik guna mencapai rasa toleransi yang tinggi antara umat Hindu dan Islam. Seperti yang disampaikan oleh penjaga Pura Dalem Arsana.

“Nggak ada konflik disini, malah masyarakat muslim banyak bantu kalo lagi Ngaben di bantu ngatur jalan biar nggak macet, begitupun sebaliknya kami kalo ada kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh saudara kami umat Muslim pasti saudara umat Hindu bantu, kayak gotong royong bersihin sampah di jalan, bahkan ada juga umat muslim yang ikut nonton upacara Ngaben, dan kami nggak terganggu dengan hal itu”. (Wawancara: Mangku Jati, 2024)

Interaksi komunikasi yang dilakukan oleh umat Hindu dan Islam selama tradisi Ngaben, tidak hanya mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama, akan tetapi sikap gotong royong dan kesadaran tersendiri memungkinkan terjadinya interaksi walaupun berhadapan dengan dinamika sosial yang begitu kompleks.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 06	Nomor. 01	Januari – Juni 2024
-------------------	------------	-----------	---------------------

3. Sikap Saling Menghormati Ketika Melaksanakan Ibadah

Pentingnya sikap saling menghormati dalam setiap kehidupan masyarakat baik dari umat Islam maupun Hindu menjadi poros penting dalam membentuk sebuah interaksi komunikasi antar agama. Dalam teori Tindakan Sosial memparkan bahwa komunikasi dan interaksi dari kedua agama yang berbeda dapat saling memahami praktik dan keyakinan satu sama lain, yang pada gilirannya dapat membentuk persepsi positif atau negatif tentang identitas agama masing-masing. (Ahmad Muzaki: 2023) Seperti yang disampaikan oleh warga Pesinggahan dalam wawancaranya.

“Nggak pernah kami risih kalo Ngaben, kalopun ada konflik sedikitpun pasti dikomunikasikan dengan baik, saling menghargai satu sama lain, misalnya macet atau berisik karena upacara Ngaben ya kami maklumin karena kami pun punya kegiatan kayak takbiran keliling, apalagi kalo pas ramadhan bangunin sahur, tentunyakan mengganggu mereka, tapi karna udah saling menghargai kita udah kayak biasa aja”. (Wawancara: Fadlan, 2024)

Selain itu, sejalan dengan yang disampaikan oleh penjaga pura pada saat dilaksanakannya Ngaben, komunikasi yang baik menjadi kunci untuk saling menghargai satu sama lain.

“Dulu memang jadwal upacara Ngaben itu samaan dengan ibadahnya umat Islam, tapi kami menyesuaikan yang dulu pas ketika orang Jum’atan kita adain Ngaben, tapi sekarang udah kami ubah, jadi setelah orang sembahyang Jum’at baru kami adain Ngaben”.

Dari hasil penelitian lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara memang terjadinya perubahan waktu pelaksanaan upacara Ngaben di Pura Dalem Arsana, sebagai bentuk saling menghargai dan menghormati sesama serta mengakomodasi sensitivitas atau kebutuhan umat Islam yang tinggal disekitar area tersebut.

4. Musyawarah Mufakat Sebagai Resolusi Konflik

Implikasi komunikasi antar agama mempunyai bentuk dalam membentuk interaksi masyarakat yang mempunyai perbedaan agama, dalam konteks tradisi Ngaben tentunya ada hambatan atau tantangan yang terjadi, karena adanya perbedaan kepercayaan, maka bentuk dari komunikasi antar agama tersebut adalah musyawarah mufakat. Dalam Teori Tindakan Sosial, komunikasi antar agama yang dilakukan oleh kedua agama tersebut mempengaruhi pemeliharaan norma sosial dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan dapat memperkuat atau melemahkan norma-norma yang ada, tergantung bagaimana komunikasi antar agama dipandang dan diterima oleh anggota masyarakat yang menjalankannya (I.B Wirawan: 2021). Seperti yang dikatakan oleh Kepala Lingkungan Pesinggahan dalam wawancaranya.

“Dulu sempat ada konflik antara orang yang adain Ngaben dan masyarakat muslim yang sedang melaksanakan ibadah sholat Maghrib di Masjid Al-Mustofa, karena

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 06	Nomor. 01	Januari – Juni 2024
-------------------	------------	-----------	---------------------

pada saat itu orang yang melaksanakan Ngaben terkesan mengganggu umat Muslim yang sedang ibadah, tapi bisa kami atasi, kami melakukan musyawarah dengan pihak Pura, tokoh agama dan kepala Lingkungan Saren, dan masalah bisa teratasi”.

Musyawarah mufakat memang penting dilakukan karena untuk menstabilkan pola interaksi komunikasi masyarakat agar tidak ada dominasi kekuasaan antara kelompok agama tertentu. Hal itu kembali diperkuat oleh penjaga pura dalam wawancaranya.

“Selagi itu membawa ke arah kebaikan, kami akan layani dengan baik permintaan dari saudara kita umat Muslim”.

Dengan musyawarah yang efektif, segala masalah yang timbul bisa teratasi dengan baik. Semakin banyak perbedaan dan diakurasikan dengan komunikasi dan interaksi yang baik maka toleransi antar umat Islam dan Hindu dengan fokus pada tradisi Ngaben bisa terlaksana dengan baik. Adanya sikap saling menghargai, menghormati dan memiliki komunikasi yang baik, menjadikan hal ini sebagai proses menyempurnakan kehidupan seperti yang diyakini oleh umat Islam yaitu berhubungan baik dengan sesama manusia walaupun memiliki kepercayaan yang berbeda. Sejalan dengan itu kepercayaan Hindu memuat hal yang sama karena semua manusia memiliki derajat yang setara.

Respon Umat Islam dan Hindu Pada Saat Tradisi Ngaben Lingkungan Pura Dalem Arsana PAGESANGAN Barat Kota Mataram.

Respon sosial akan menjadikan proses interaksi pada umat Hindu dan Islam dapat terjalin dengan baik pada tradisi Ngaben di Pura Dalem Arsana. Dalam konteks ini, umat Islam mungkin akan melihat Ngaben dari sudut pandang agama mereka, mempertimbangkan nilai-nilai dan ajaran Islam terkait kematian dan ritual pemakaman. Sementara itu, umat Hindu akan melihatnya dari perspektif agama Hindu, mempertimbangkan siklus kehidupan dan kematian dalam ajaran mereka. Dengan demikian, respon terhadap tradisi Ngaben akan dipengaruhi oleh keyakinan dan nilai agama masing-masing, serta konteks sosial dan budaya di mana individu tersebut berada.

Dalam teori Tindakan Sosial, respon terhadap tradisi ngaben akan dipengaruhi oleh tindakan rasional, yang mengarahkan kepada bagaimana respon individu secara subjektif dipengaruhi oleh aktivitas dan pengaruh lingkungannya. Tindakan emosional yang merespon bagaimana konteks tradisi Ngaben dipengaruhi oleh kondisi emosional dari umat Islam maupun Hindu, serta tindakan tradisional yang melihat bagaimana setiap kelompok merespon tradisi Ngaben yang dipengaruhi oleh budaya maupun tradisi yang berada di kelompoknya (Vivin Devi Prahesti: 2021). Peneliti memaparkan gambar upacara arak-arakan keliling jenazah pada tradisi Ngaben

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 06	Nomor. 01	Januari – Juni 2024
-------------------	------------	-----------	---------------------

Gambar 2.3

Upacara Arak-Arakan Keliling Jenazah pada Tradisi Ngaben di Jalan Sultan Kaharudin



Dalam hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah kami lakukan, kami menemukan bahwa respon umat Islam dan Hindu pada tradisi Ngaben di Pura Dalem Arsana, sangat kompleks sehingga memungkinkan banyak terjadinya implikasi komunikasi antar agama melalui interaksi. Karena pada dasarnya sebuah respon akan mempengaruhi tindakan masyarakat. Melalui hal ini peneliti menemukan bahwa terdapat respon positif dan negatif pada tradisi Ngaben dalam wawancara dan observasi yang kami lakukan yaitu:

1. Respon positif

Dalam beberapa wawancara dan observasi yang kami lakukan, kami menemukan bahwa respon positif yang disampaikan oleh masyarakat terhadap tradisi Ngaben di Pura Dalem Arsana, Pagesangan Barat, Kota Mataram, dipengaruhi oleh segala bentuk tindakan, baik tindakan emosional maupun tindakan sosial yang berasal dari kebiasaan dalam melakukan aktivitas sosialnya, serta pengaruh budaya, kepercayaan, dan perilakunya masing-masing, hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh warga di sekitar jalan Sultan Kaharudin dalam wawancara yang kami lakukan.

“Kami ndak pernah risih walaupun di sekitaran toko kami macet, karena setiap upacara kematian pasti kita hormati dan kami hargai, karena semakin kita berbeda itu yang bikin kita semakin paham dan hidup bersama, apalagi ditambah kitakan sodara tetap kami sapa mereka kalo lagi adain arak-arakan keliling” (wawancara: Kartika, 2024).

Sebagai bentuk pluralism agama, konteks tradisi Ngaben menjadi perhatian khusus karena secara langsung berinteraksi dan menghadapi persepsi masyarakat multikultural. Dalam teori Tindakan Sosial diperlihatkan bagaimana umat Hindu merespon kembali persepsi yang dipaparkan oleh umat Islam dari proses interaksi yang dilakukan (I.B Wirawan: 2012). Seperti dalam wawancara umat Hindu yang ada di Lingkungan Pura.

“Ini ritual penting yang harus kami ikuti, bagaimanapun tanggapan masyarakat yang berbeda keyakinan kami harus ikuti sebagai bentuk saling menghargai, misalnya

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 06	Nomor. 01	Januari – Juni 2024
-------------------	------------	-----------	---------------------

mereka minta untuk hargain mereka sholat ya kami undur waktu Ngaben, karna kerukunan paling utama bagi kami, saya yakin kok mereka juga pasti ngerti”.

Menghargai satu sama lain adalah respon terbaik yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat yang hidup dalam poros multikultural, dalam menjalin komunikasi yang baik, apalagi dalam tradisi Ngaben banyak hal yang membuat masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda merespon sesuai dengan tindakan emosional maupun dengan tindakan rasional dan tradisional.

2. Respon negatif

Dalam observasi yang kami lakukan, selain respon positif yang disampaikan, terdapat pula respon negatif terkait tradisi ngaben yang dilakukan oleh masyarakat di lingkungan Pura Dalem Arsana, Pagesangan Barat, Kota Mataram. Hal ini peneliti temukan dalam proses wawancara warga di sekitaran wilayah persinggahan.

“Kalo boleh jujur ya risih sih, apalagi kalo anginnya ke arah Utara, bau manusia yang dibakar itu bikin pusing, kalo nongkrong di sekitar lingkungan Pesinggahan ini, mau gimana lagi namanya juga agama orang nggak bisa kita ganggu, walaupun marah kayak gimanaapun”. (Wawancara: I Gusti Mahendra, 20240

Hal itu tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh warga yang ada di belakang pura dalam wawancaranya.

“Bukan mau menjelekan, tapi kami ngerasa risih karena bau pembakarannya walaupun sudah pake alat ya, tapi mau gimana lagi namanya budaya dan kepercayaan mereka ya, dan juga macet itu juga biasanya sangat mengganggu, kalo lagi panas-panasnya macetkan kadang emosi juga” (Wawancara: Sarah, 20240.

Respon negatif yang dilakukan oleh masyarakat, timbul karena adanya tindakan pada tradisi Ngaben yang tidak sesuai dengan pola aktivitas sosial masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi tersebut, akan tetapi tentunya pasti dipengaruhi oleh faktor-faktor yang akan menciptakan sifat etnosentrisme. Jika respon negatif dikaji lebih dalam dan di representasikan dalam bentuk kritik yang baik, maka akan dapat merubah pola dari tradisi Ngaben ke arah yang lebih baik, demi kenyamanan bersama. Intinya implikasi komunikasi antar agamayang baik, akan membentuk tindakan sosial yang baik dari masyarakat yang berbeda kepercayaan, baik dari respon, persepsi, tindakan, maupun hal-hal yang berbau interaksi.

Dari hasil wawancara ini, kita bisa melihat bagaimana respon dari umat Islam dan Hindu sesuai dengan proses komunikasi dan tindakan sesuai dengan interpretasi mereka tentang norma-norma sosial yang berkaitan dengan acara Ngaben tersebut. Reaksi dan respon yang ditonjolkan oleh kedua umat beragama tersebut menunjukkan proses pemahaman yang dikolaborasikan dengan rasa toleransi yang tinggi, sehingga tidak ada yang namanya konflik antar agama pada tradisi Ngaben, semua dapat diselesaikan dengan pemahaman komunikasi antar agama dan respon awal yang

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 06	Nomor. 01	Januari – Juni 2024
-------------------	------------	-----------	---------------------

sangat kental dengan rasa saling menghormati dan menghargai sesama. Pada analisis ini peneliti menyampaikan pandangan sesuai dengan hasil observasi yang kami lakukan, yaitu rasa toleransi akan semakin erat ketika kedua belah pihak memiliki perbedaan yang signifikan.

Faktor Yang Menghambat Komunikasi Umat Hindu dan Islam Dalam Melakukan Interaksi pada Tradisi Ngaben di Pura Dalem Arsana.

Kehidupan masyarakat multikultural memang sangatlah kompleks, baik dari segi proses interaksi maupun komunikasi yang dilakukan. Apalagi dalam setiap kegiatan pasti sangat erat kaitanya dengan persepsi serta tindakan untuk saling memahami satu sama lainnya. Penelitian ini memfokuskan pada tradisi Ngaben yang kegiatannya berdampak pada interaksi umat Islam yang berada di sekitarnya. Tentunya dalam proses interaksi komunikasi yang dilakukan antara umat Islam dan Hindu pada tradisi Ngaben pasti memiliki hambatan-hambatan yang signifikan, karena pada konteks dasarnya pasti setiap implikasi komunikasi memiliki hambatan, baik dari segi perbedaan kepercayaan, budaya, bahasa, maupun praktik dari setiap kegiatan keagamaan. Stereotipe yang berlebihan menjadi konsep utama dari hambatan komunikasi pada tradisi Ngaben.

Melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang kami lakukan, kami menemukan 2 faktor yang menghambat terjadinya komunikasi antar umat Islam dan Hindu pada saat tradisi Ngaben di Pura Dalem Arsana, Pagesangan Barat, Kota Mataram, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal

Pada proses tradisi Ngaben, faktor internal yang menghambat komunikasi antar kedua agama tersebut yaitu perbedaan kepercayaan dan pandangan terhadap praktik keagamaan, munculnya stereotipe yang berlebihan terhadap keyakinan agama lain, serta kurangnya kemampuan dari diri untuk melakukan komunikasi tentang hal-hal yang dihadapi pada tradisi Ngaben. Seperti wawancara yang kami lakukan kepada kepala lingkungan Saren.

“Biasanya kesulitan kami dalam meredakan masalah adalah kedua kelompok itu saling yakin terhadap agama sendiri dan tidak mau mengalah, kayak kasus dulu pada saat Ngaben dan diduga mengganggu masyarakat, muslim yang sedang ibadah, tapi perlahan kami melakukan musyawarah tapi sejauh ini nggak ada konflik yang berkepanjangan, paling miss komunikasi aja”. Wawancara: I Ketut Dipewiadi, 2024)

Hal serupa diungkapkan oleh masyarakat muslim di lingkungan Pesinggahan yang takut menyampaikan kondisi yang dialami pada tradisi Ngaben yang dilakukan oleh umat Hindu di Pura Dalem Arsana.

“Bukan mau menjelekkkan, tapi kami ngerasa risih karena bau pembakarannya walaupun sudah pake alat ya, tapi mau gimana lagi namanya budaya dan

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 06	Nomor. 01	Januari – Juni 2024
-------------------	------------	-----------	---------------------

kepercayaan mereka ya, kami hargai dan hormati itu sebagai bentuk kebersamaan kami” (Wawancara: sarah, 2024).

Melalui konteks ini digambarkan bahwa konsep diri yang terlalu takut untuk mengungkapkan apa yang dirasakan menjadi hambatan dalam konteks komunikasi pada tradisi Ngaben di Pura dalem Arsana, selain itu kita dapat melihat bahwa pentingnya komunikasi antar agama sebagai alat untuk resolusi konflik yang paling ampuh.

2. Faktor eksternal

Faktor yang menghambat komunikasi umat Islam dan Hindu pada tradisi Ngaben dapat dipengaruhi oleh kondisi eksternal dari masyarakat, tekanan sosial, politik, serta intervensi dari tokoh agama menjadi faktor yang menjadi hambatan utama dalam proses komunikasi. Seperti pada wawancara penelitian yang kami lakukan kepada masyarakat Hindu di lingkungan Saren.

“Kadang kalo perbedaan pandangan politik yang bikin konflik, bukan di tradisi Ngabennya karna sekarang bukan orang liat agamanya, tapi partai mana mereka pilih, tapi kalo masalah Ngaben kita tetap jalin komunikasi dengan saudara muslim kita”.

Faktor yang menghambat komunikasi antara umat Islam dan Hindu terjadi bukan hanya karena agama tapi faktor eksternal politik, disini kita bisa melihat bahwa kerukunan umat beragama ditentukan oleh bagaimana cara mereka mengimplementasikan komunikasi dengan baik sehingga segala bentuk hambatan akan dijawab dengan proses tersebut.

Melalui konteks faktor yang menghambat komunikasi umat Islam dan Hindu pada tradisi Ngaben dapat diatasi dengan musyawarah interaktif, dimana para tokoh agama mengadvokasi dialog antaragama, kerjasama, dan saling pengertian, maka hal ini dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih baik dan meminimalkan hambatan-hambatan yang mungkin muncul. Selain itu juga pendidikan dan kesadaran akan pentingnya toleransi antar agama dapat membantu membangun hubungan yang harmonis dari kedua agama tersebut. Kesadaran diri akan perbedaan sangat membantu masyarakat dalam mencapai kesepakatan bersama, dalam siklus ini membawa ajaran agama masing-masing untuk mencapai tingkat toleransi tertinggi menjadikan sebuah gagasan itu sebagai acuan untuk tetap hidup bersama dalam satu lingkungan masyarakat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan hasil analisis di atas, maka pada bab terakhir ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa implikasi komunikasi antara umat Islam dan umat Hindu akan mempengaruhi interaksi, karena setiap tindakan dilakukan oleh kedua umat beragama tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial masing-masing.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 06	Nomor. 01	Januari – Juni 2024
-------------------	------------	-----------	---------------------

Pada penerapan implikasi komunikasi dalam menciptakan toleransi pada tradisi Ngaben terdapat empat cara umat Islam dan Hindu dalam melakukan komunikasi yaitu dengan tegur sapa, musyawarah sebagai resolusi konflik, gotong royong yang menyambung tali silaturahmi dan sikap saling menghormati ketika melakukan ibadah. Dalam konteks itu memungkinkan bahwa tindakan dari umat Islam dan Hindu dengan empat cara komunikasi akan membentuk pemahaman bersama untuk mencapai tingkat toleransi tertinggi menjadikan sebuah gagasan itu sebagai acuan untuk tetap hidup bersama dalam satu lingkungan masyarakat. Dan terakhir yang peneliti sampaikan bahwa semakin banyak perbedaan yang timbul dari tindakan maupun interaksi komunikasi pada tradisi Ngaben di Pura Dalem Arsana, Pagesangan Barat, Kota Mataram maka akan semakin tinggi nilai saling menghargai dan toleransi yang di aplikasikan melalui implikasi komunikasi antar agama.

E. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bungin.B. 2011.,*Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,
Deddy Mulyana, Jalaluddin Rahmat. 2010. *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: PT Rosdakarya.
Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Kemenag dan Terjemahannya*.
Harun Nasution. 2000. *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*, Bandung: Mizan.
I.B Wirawan, 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana.
Johni Dimiyati. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Apikasinya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
Mulyana Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
Rulli Nasrullah. 2018. *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*, Jakarta: Kencana.
Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta.
Sunardi Suryabrata. 2010. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Artikel Jurnal

- Abdurrahman, "Peranan Dakwah Dan Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat Plural", *Jurnal Almisbah Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 17, Nomor 1, Desember 2018.
Abdurrahman Al-Baghdadi, Adian Husaini, *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an*, ed. Budi Pramadi, Jakarta: Germa Insani Press, 2007.
Ahmad Muzaki, Saifullah, Ali Hamdan, "Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Mentoring Poligami yang Viral di Media Sosial" *Jurnal Darrussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 15, Nomor 1, September 2023.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 06	Nomor. 01	Januari – Juni 2024
-------------------	------------	-----------	---------------------

- Angeliya Mega Melisa. ddk, “Respons Masyarakat Muslim Terhadap Tradisi Ngaben di Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Jurnal Studi Agama*, Vol. 4, Nomor 2, Desember 2021.
- Lukman Hakim, “Strategi Komunikasi Lintas Agama FK UB Surabaya Dalam Menangani Konflik”, *Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, Vol. 1, Nomor 1, Januari 2018.
- Melisa Kaveeta Kojongian, Willem Tumbuan, “Efektivitas dan Efisiensi Bauran Pemasaran Pada Wisata Religius Ukit Kasih Kanonang Minahasa Dalam Menghadapi New Normal”, *Jurnal Emba*, Vol. 10, Nomor 4, Desember 2022.
- Rusmiyatun Auliya, “Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Terhadap Implementasi Model Komunikasi Agama Islam dan Hindu di Kelurahan Pagutan Mataram)”, *Skripsi*, FDIK UIN Mataram, 2022.
- Ujang Saefullah, “Dinamika Komunikasi Dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama”, *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 14, Nomor. 02, November 2011.
- Vivin Devi Prahesti, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD”, *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, Nomor 2, Juli-Desember 2021.
- Wawan Hernawan, “Komunikasi Antarumat Berbeda Agama (Studi Kasus Sikap Sosial dalam Keragaman Beragama di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat)”, *Jurnal Kom dan Realitas Sosial*, Vol. 1, Nomor 1, Oktober 2016.

Website

- Satu Data Kota Mataram, “Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang dianut di Kecamatan Mataram 2021”, dalam <https://data.mataramkota.go.id/dataset/jumlah-penduduk-berdasarkan-agama-yang-dianut-di-kecamatan-mataram-2021/resource/d15c97ab#{query:{q:!PAGESANGAN++BARAT}}>, diakses tanggal 10 Mei 2024, pukul 00.59.